

**BUDAYA MBECEK DALAM PERSPEKTIF AGAMA, SOSIAL DAN EKONOMI  
DI KABUPATEN PONOROGO**

Oleh :  
**SUNARTO**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal mula budaya mbecek. Pandangan masyarakat terhadap budaya mbecek dalam perspektif agama, sosial dan ekonomi, serta mengetahui model-model mbecek yang terjadi di masyarakat Ponorogo. Aspek yang menarik untuk diteliti adalah bahwa budaya mbecek sudah menjadi tradisi turun temurun di masyarakat. Budaya yang tadinya didasarkan nilai-nilai luhur yang bersumber pada agama dan budaya bangsa, mulai terjadi pergeseran nilai yang mengarah pada nilai-nilai materialism, bisnis dan ekonomi. Sebagian masyarakat yang lain merasa tidak bahkan merupakan tabungan untuk masa depan. Pengumpulan data dilakukan dengan jalan interview kepada tokoh pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dan pelaku budaya tersebut. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya mbecek lahir didasari nilai-nilai agama dan nilai budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif agama, sosial dan ekonomi para tokoh sepakat tradisi itu dilestarikan dengan syarat tidak menyimpang dari ajaran agama dan tidak membebani semua pihak. Masukan dari para tokoh, hendaknya para pemimpin memberikan contoh budaya mbecek yang sesuai dengan ajaran agama dan tidak memberatkan.

Kata Kunci: *Mbecek, budaya*

**PENDAHULUAN**

Menurut Koentjaraningrat (1992) dalam Sistem Nilai Budaya Orang Indonesia nilai itu mengandung empat konsep, ialah (1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta di sekitarnya. Di dalam sistem makro-kosmos tersebut ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja, yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar itu, (2) Dengan demikian dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya, (3) Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa dan, (4) Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat

sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Dari konsep nilai di atas, maka muncullah berbagai istilah gotongroyong yaitu aktivitas-aktivitas tolong-menolong atau tukar-menukar tenaga antar tetangga, dan antara kaum kerabat dalam masyarakat desa kecil, bentuk tolong-menolong itu antara lain berupa aktivitas sambatan atau guyuban, njurung atau rewang, tetulung layat, kerja bakti, dan masih banyak lagi. Salah satunya adalah Budaya atau tradisi mbecek.

Menurut Isnaini Rahmat (2009) tradisi atau budaya mbecek sering diartikan sebagai pemberian bantuan baik berupa barang atau uang kepada pihak yang sedang menyelenggarakan hajatan atau pesta. Adapun bentuk sumbangan yang berupa barang diantaranya adalah beras, gula, kentang, mie,

roti, pisang, kelapa, boncis, cabe, minyak kelapa dan lain sebagainya. Sumbangan yang berupa barang tersebut biasanya berupa kebutuhan pokok yang dibawa oleh kaum wanita di tambah dengan uang. Sedang laki-laki berupa uang saja. Tradisi mbecek ini pada awalnya adalah merupakan implementasi dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia yang agamis dan kesadaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, dan membutuhkan bantuan orang lain. Budaya mbecek ini adalah bagian dari nilai-nilai gotong-royong atau tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perkembangannya seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya globalisasi, budaya mbecek ini mulai terjadi perubahan dalam hal model atau mbecek itu sendiri. Demikian juga nilai-nilai positif dari mbecek yang merupakan bagian dari tolong-menolong juga mengalami pergeseran menjadi tercampur dengan nilai bisnis, nilai status sosial dan terasa memberatkan sebagian dari masyarakat. Model mbecek ini menarik untuk diteliti karena tradisi yang ada di daerah pedesaan dan sebagian pinggiran kota di Ponorogo ini mulai terasa memberatkan dan memungkinkan terjadinya resistensi dalam perekonomian keluarga. Hal tersebut disebabkan budaya mbecek yang tadinya merupakan nilai tolong-menolong bagi untuk keluarga yang masih ada hubungan kekerabatan, dan sebagai upaya mengumpulkan keluarga besar serta menolong tetangga berkembang lebih luas jangkauannya, sehingga teman sekantor, tetangga jauh bahkan siapapun yang ia kenal semua diundang. Bahkan pada bulan-bulan

tertentu bagi orang Jawa di disebut dengan bulan manten. Bulan baik untuk punya gawe. Hal tersebut di atas yang membuat sebagian orang berpendapat bahwa mbecek adalah budaya yang memberatkan, meskipun tidak berani menolak, karena merupakan budaya yang sudah mentradisi di masyarakat. Penelitian yang telah dilakukan Isnaini Rahmat (2009) yang berjudul "Realita Tradisi Mbecek dan Jeritan Kemiskinan di Ngrayun Ponorogo", yang berlokasi di Desa Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo menjelaskan bahwa tradisi mbecek merupakan kegiatan tolong-menolong dengan menggunakan prinsip "paseduluran" (persaudaraan) dalam bidang ekonomi yang terlihat dari adanya saling membantu dalam memenuhi kebutuhan untuk menggelar hajatan atau pesta yang berupa bahan kebutuhan untuk menggelar hajatan tersebut.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan terjadinya perubahan nilai mbecek zaman dahulu dengan mbecek zaman sekarang disebabkan terjadinya Globalisasi dalam kehidupan. Pergeseran nilai tersebut dapat dilihat niat dan persiapan sebelum terselenggaranya hajatan atau pesta. Orang-orang dahulu apabila punya hajatan atau gawe mempunyai niat mengundang atau ngaturi seluruh keluarga atau family, dan tetangga untuk menjalin silaturahmi. Jauh-jauh sebelum hari H sudah mempersiapkan diri dengan istilah "Klumpuk-Klumpuk" misalnya kayu bakar, kelapa, dan bumbu-bumbu dapur. Sedang orang sekarang lebih berpikir ekonomi/bisnis ketika punya hajatan. Dia merasa telah mengeluarkan uang yang banyak untuk mbecek, maka uang atau barang-barang yang dikeluarkan, harus kembali. Kebanyakan

sekarang, seseorang yang akan punya gawe atau hajatan kurang memiliki modal atau bahkan tidak punya modal sama sekali, sehingga ia berprinsip mengeluarkan biaya seringan-ringannya untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya. Karena tidak punya modal awal, orang yang punya gawe sekarang ini banyak ruginya dan harus pinjam bank atau jual sawah ladang. Penelitian di atas belum menjelaskan tentang bentuk-bentuk atau model mbecek, sehingga dapat diketahui model mana yang memberatkan atau yang tidak. Demikian juga belum meneliti pandangan masyarakat tentang budaya mbecek itu sendiri, sehingga dapat diketahui duduk permasalahannya, sehingga dapat dipadukan dilestarikannya budaya mbecek sesuai dengan niat awal para leluhur kita dan tidak memberatkan masyarakat. Masalah inilah yang mendorong penulis untuk meneliti model budaya mbecek dalam perspektif masyarakat Ponorogo. Semua menyadari bahwa kita berada dalam suatu lingkungan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat dan revolusioner (Pasaribu, 1986).

Sebagai akibatnya terjadi perubahan nilai-nilai dalam tolong-menolong yang berbentuk tradisi budaya mbecek. Perubahan masyarakat dari *Gemeinscharf* yang bercirikan hubungan pertemanan, persahabatan, pertuanan, kekuasaan, tak rasional, pribadi dan statis menjadi *Gesell Scharf* yang bercirikan hubungan pertemuan, kerjasama, bekerja sama pada majikan, rasional tidak pribadi dan dinamik menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan perilaku dalam masyarakat (Pasaribu, 1986). Menurut Homans dalam

Poloma (1994) terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat dapat dianalisa berdasarkan teori-teori pertukaran sosial yang dilandaskan pada prinsip-prinsip transaksi ekonomis yang elementar orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Ahli teori perubahan memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial tidak dapat selalu diukur dengan nilai uang, sebab dalam berbagai transaksi sosial dipertukarkan juga dengan hal-hal yang nyata dan tidak nyata.

Homans dalam Poloma (1994) percaya bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima pernyataan proporsional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi itu adalah pertama : proposisi sukses. Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu. Kedua : proposisi stimulus. Jika di masa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus, merupakan peristiwa di mana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau agak sama. Ketiga : Proposisi nilai. Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu. Keempat : proposisi Deprivasi-Safiasi semakin sering di masa yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan

setiap unit ganjaran itu dan yang kelima : Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia akan marah; dia menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis masyarakat dan kebudayaan umat manusia adalah pendekatan fungsionalisme dan struktural fungsionalisme. Pendekatan ini muncul didasari oleh pemikiran bahwa manusia sepanjang hayatnya dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitarnya, sehingga manusia tidak pernah mampu sepenuhnya menentukan pilihan tindakan, sikap atau perilaku tanpa mempertimbangkan orang lain. (Sulasman, 2013: 110).

Budaya mbecek yang menjadi adat dan budaya masyarakat Ponorogo dan sekitarnya mengalami perubahan makna karena dipengaruhi oleh pemikiran dan tindakan orang sekitarnya. Budaya mbecek yang awalnya sebagai bagian dari implementasi budaya gotong royong dan tolong menolong berkembang seiring berkembangnya pemikiran dan tindakan dari sebagian orang yang ada di masyarakat. Adanya pendapat bahwa budaya mbecek di samping sebagai upaya gotong royong dan tolong menolong antar sesama masyarakat, juga berfungsi sebagai sarana investasi atau tabungan yang sewaktu-waktu dapat kita ambil kembali. Adanya budaya malu dan berpikir seimbang atau adil yang merupakan ciri masyarakat Indonesia menyebabkan adanya pola pencatatan dalam budaya mbecek. Setiap orang yang punya hajat, pasti mencatat siapa

saja yang menyumbang atau mbecek dan berapa besar jumlah sumbangan yang dan jenis sumbangan seseorang. Pada saatnya nanti orang yang menyumbang punya hajat, maka ada semacam kewajiban untuk mengembalikan sumbangan sesuai dengan yang diberikannya. Perasaan malu untuk tidak mengembalikan sesuai dengan besar dan jenis sumbangan menjadikan suasana kekeluargaan atau kebersamaan tetap terjaga di dalam masyarakat. Oleh karena itu, setiap pola adab kebiasaan merupakan bagian dari fungsi dasar dalam kebudayaan. Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan keniscayaan dan tidak dapat dielakkan disebabkan oleh adanya perubahan pada masyarakat. Perubahan ini dapat dikatakan sebagai salah satu modus operasional dari suatu masyarakat untuk bertahan (survive) atau mempertahankan diri. Oleh karena itu masyarakat tidak pernah statis, selalu dinamis berubah dari satu keadaan ke keadaan lainnya disebabkan oleh berbagai faktor. Perubahan ini dimaksudkan sebagai wujud tanggapan manusia terhadap tantangan lingkungannya (Sulasman, 2013: 137).

Menurut Herbert Spencer dalam (Sulasman: 2013: 136) berpendapat bahwa perkembangan masyarakat dan kebudayaan tiap-tiap bangsa di dunia telah atau akan melalui tingkat-tingkat evolusi yang sama (evolusi universal). Perubahan sosial bisa juga terjadi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya mbecek yang terjadi di masyarakat Ponorogo dan sekitarnya berdasarkan beberapa teori

evolusi di atas juga mengalami perubahan. Hal tersebut dapat kita lihat, khususnya di daerah perkotaan. Awalnya budaya mbecek, di samping membawa uang, juga membawa sanggan yang berupa bahan-bahan mentah untuk kebutuhan pokok, seperti beras, gula, kentang, mie, kubis, minyak, kecap, bawang merah, bawang putih dan lain-lain. Sekarang ini di daerah perkotaan cukup dengan membawa uang dan itu cukup untuk satu keluarga. Bisa bapak atau ibu. Hal tersebut dirasa lebih enak dan praktis jika dibanding dengan model mbecek di desa yang harus membawa sanggan. Orang yang menerima berkat dari membawa sanggan biasanya tidak termakan, apalagi dalam satu hari lebih dari satu orang punya hajat. Materialisme adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa hidup di dunia ini adalah hasil rekayasa materi. Akhirnya selagi seorang manusia hidup di dunia, dia sebenarnya hidup di dunia materi. Dia mau hidup, harus menggunakan alat (materi). Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil kumpulan pikiran yang dipelajari sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Sulasman, 2013: 243)

Perubahan Budaya mbecek dalam pandangan materialism tidak bisa lepas dari cara berpikir materi atau ekonomi. Budaya mbecek merupakan peluang bisnis, peluang ekonomi, sehingga budaya mbecek merupakan bagian dari cara berinvestasi yang cukup baik. Orang yang mengikuti pemikiran materialisme akan melakukan investasi dengan orang yang punya hajat, apalagi orang tersebut dalam jangka waktu tidak terlalu lama akan punya hajat juga. Dengan memberikan sumbangan yang besar, ia sangat

berharap mendapatkan kembali apa yang telah ia sumbangkan. Ketika punya hajat. Oleh karena itu banyak terjadi di masyarakat bahwa setelah punya gawe ia dapat memperbaiki rumah, membeli barang-barang mewah, membeli sawah dan kendaraan, meskipun masyarakat sekitar terhadap perilaku tersebut. Dari paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut : (1) Bagaimana sejarah awal budaya mbecek yang terjadi di Ponorogo; (2) Bagaimana pandangan masyarakat Ponorogo terhadap budaya mbecek yang terjadi di Kabupaten Ponorogo, (3) Model-Model mbecek yang terjadi di masyarakat Ponorogo. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui sejarah budaya mbecek yang terjadi di kabupaten Ponorogo; (2) Mengetahui pandangan masyarakat Ponorogo terhadap budaya mbecek yang terjadi di Kabupaten Ponorogo dan (3) Mengetahui model-model mbecek yang terjadi di masyarakat Ponorogo.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena yang berhubungan dengan keadaan sesuatu yang digambarkan dengan kosa kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan (Suharsimi, Arikunto, 1993). Penelitian ini mencoba menggambarkan budaya mbecek yang terjadi pada masa lalu sampai dengan sekarang dan mencoba menggali pandangan dari tokoh dan masyarakat tentang budaya mbecek yang terjadi sekarang ini dan model mbecek yang

cocok untuk kondisi sekarang ini. Penelitian ini dilakukan di wilayah Ponorogo dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dan tokoh di pemerintahan yang terkait dengan permasalahan. Data yang hendak digali lewat penelitian ini adalah model-model atau bentuk-bentuk budaya mbecek yang ada di Kabupaten Ponorogo dan pandangan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan dan tokoh di pemerintahan dan praktisi yang memiliki kompetensi terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

Sumber data primer akan digali dari Bupati, beberapa Kepala Desa, Tokoh Agama, tokoh masyarakat, budayawan, praktisi. Sedang sumber data sekunder (pendukung) akan digali melalui masyarakat pelaku budaya mbecek, baik yang tinggal di pedesaan, pinggiran kota dan kelurahan yang ada di Ponorogo. Informan penelitian adalah Bupati Ponorogo, Kepala Desa / Kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh pendidikan. Penentuan Informan akan dilakukan melalui teknik Snowball (Bola Salju), di mana penggalian data akan dilakukan kepada para informan tanpa mematok jumlahnya, tetapi mencukupkan diri dengan kualitas informasi yang diberikan, artinya jika informasi di rasa sudah jenuh dan tidak ada informasi baru yang disampaikan, maka penggalian data secara otomatis dihentikan. Sementara itu, jika informasi yang digali tersebut masih terus berkembang dengan informasi-informasi baru yang sesuai dengan fokus penelitian, maka penggalian data akan terus bergulir dan terus mencari informasi baru sesuai dengan petunjuk yang

diberikan oleh informan lain yang telah diwawancara.

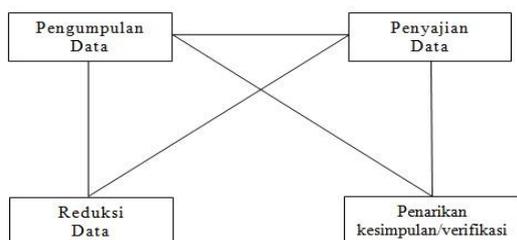
Teknik pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang berbagai pandangan dan pendapat para tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya, tokoh pendidikan dan tokoh pemerintahan terkait dengan model-model mbecek dan perspektif masyarakat Ponorogo terkait dengan budaya mbecek.

Observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung budaya mbecek yang berkembang di masyarakat Ponorogo. Sedang dokumentasi digunakan untuk pendokumenan model atau membentuk serta barang bawaan yang dibawa oleh masyarakat yang sedang melakukan budaya mbecek. Adapun teknik dokumentasinya dilakukan melalui tape recorder, foto digital dan shooting (DVD dan VCD). Data yang telah dihimpun selanjutnya dianalisis melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut :



Analisis data kualitatif di atas, merupakan komponen-komponen analisis data model mengalir alir. Analisis data kualitatif juga diartikan sebagai upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah pengumpulan data, sajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis

(Miles dan Huberman, 1997) dapat digambarkan sebagai berikut :



Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara : (1) Perpanjangan keikutsertaan. Pada saat pengumpulan data, peneliti menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berinteraksi dengan para tokoh dan masyarakat, dengan cara ini diharapkan akan dapat mengambil kesimpulan yang representative, (2) Triangulasi. Penelitian akan memeriksa keabsahan data melalui berbagai sumber dan informan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Asal-Usul Budaya Mbecok di Ponorogo

Dari kajian teori dan penelitian lapangan yang penulis lapangan menunjukkan bahwa kata mbecok sepadan dengan kata buwuh dan nyumbang. Mbecok berasal dari kata becek-becek yang bermakna rela berkorban dengan sepenuh hati atau berbasah-basahan (ngembloh), bekerja secara total yang dilakukan oleh anggota masyarakat yang membantu mempersiapkan segala sesuatu mulai dari perencanaan, persiapan dan pelaksanaan hajatan yang dilaksanakan oleh tetangga, saudara dan teman dekat. Hajatan tersebut bisa persiapan mendirikan rumah, membakar batu bata, upacara kelahiran anak, khitanan, pernikahan dan yang lainnya. Budaya mbecok adalah

implementasi dari nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh nenek moyang kita sampai sekarang ini berupa tolong menolong dan gotong royong yang dilaksanakan oleh warga masyarakat, khususnya tetangga, saudara dan teman dekat yang membantu saudaranya yang kebetulan punya hajat. Tolong menolong itu dilakukan berupa tenaga, pikiran dan harta benda. Ditinjau dari ajaran agama, budaya mbecok adalah bentuk dari ta'awun atau sikap saling tolong menolong antar sesama manusia dalam melaksanakan suatu kebaikan, misalnya acara walimah, khitanan, mendirikan rumah dan lain-lain. Hal tersebut dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan merupakan bagian dari amal sholeh, yang dilaksanakan sebagai bukti keimanan pada Allah (Tauhid kepada Allah).

Perilaku ta'awun itu dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT. Dari buku-buku yang penulis baca, memang tidak jelas kapan dimulainya kegiatan mbecok tersebut. Memang kata-kata gotong royong itu sudah populer pada masa presiden Sukarno. Menurut seorang ahli pertanian Belanda yang pernah bekerja di daerah Blitar yang bernama GH Van der Kolff, menulis bahwa dalam tahun 1920, bahwa di daerah pedesaan di Blitar banyak petani mulai meninggalkan adat gotong-royong dalam produksi pertanian dan menganggap lebih praktis untuk menyewa buruh tani yang diberi upah berupa uang. Menurut Koentjaraningrat dalam penelitian tentang gotong-royong di Karanganyar tahun 1958 dan 1959 menyebut gotong royong dengan istilah sambatan yang berasal dari kata sambat atau minta bantuan yang dalam bahasa Jerman diistilahkan bitarbeits artinya

“Pekerjaan bantuan yang diminta.” Dari kata sambatan atau minta bantuan atau minta tolong tersebut, kemudian berkembang dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk ketika punya hajat minta bantuan atau sumbangan yang kemudian berkembang dengan budaya mbecek, buwuh atau menyumbang.

Dalam perkembangan zaman, budaya mbecek yang dilakukan dengan ikhlas tersebut mulai mengalami proses perubahan. Perubahan dalam aktivitas masyarakat sangatlah wajar. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perubahan tersebut. Diantara terjadinya perubahan pola pikir masyarakat diakibatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pengaruh budaya-budaya yang masuk ke Indonesia dan berkembangnya paham-paham materialisme, hedonisme, faktor ekonomi dan tantangan kebutuhan hidup yang semakin kompleks, maka nilai-nilai gotong-royong, tolong menolong tersebut mengalami pergeseran nilai. Nilai tolong menolong yang merupakan nilai-nilai sosial, nilai-nilai agamis bergeser ke nilai-nilai ekonomi. Sehingga budaya becek tersebut di samping punya nilai sosial, nilai agama juga harus bernilai ekonomi. Perubahan tersebut sangatlah wajar, karena tuntutan kehidupan yang semakin materialistis dan hedonis, di mana setiap aktivitas diukur dari kepentingan dan keuntungan material di samping. Di samping itu nilai-nilai persamaan, keseimbangan, kesepadanan membuat masyarakat khususnya Jawa untuk saling membantu dan berusaha untuk membantu kepada orang lain, minimal sama atau lebih baik dari apa yang telah ia terima. Permasalahannya kita mesti mengambil jalan tengah, di mana apa yang

kita lakukan untuk orang lain berupa mbecek atau sumbangan harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama yaitu keikhlasan dan bagian dari ibadah serta amal sholeh. Sementara dalam hubungan dengan sesama, ada baiknya prinsip seimbang atau sepadan itu kita lakukan bahkan kalau bisa lebih baik. Bagi yang disumbang, sudah tentu tidak perlu melihat-lihat kembali apa yang ia sumbangkan kepada orang lain. Sebab masing-masing kita tidak mengetahui problem yang dialami oleh masing-masing diantara kita. Dengan prinsip ini keharmonisan tetap terjaga dan apa yang kita berikan kepada orang lain adalah bagian dari shodaqoh dan amal sholeh, yang mendapat ridho Allah SWT.

#### **Pandangan Masyarakat Terhadap Budaya Mbecek Dalam Perspektif Agama Sosial dan Ekonomi**

Dari hasil wawancara dengan berbagai tokoh yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat kita analisa sebagai berikut :

Pertama, mereka sepakat bahwa budaya mbecek pada awalnya adalah budaya yang dilandasi dari nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia. Budaya mbecek/ buwuh/ nyumbang dari perspektif ajaran agama merupakan implementasi dari nilai ta’awun atau sikap untuk saling membantu, saling tolong-menolong yang didasari kebaikan dan taqwa. Dari nilai-nilai yang digali dari perjalanan bangsa ini, budaya mbecek adalah implementasi dari nilai gotong-royong atau tolong menolong sesama umat manusia. Nilai tersebut adalah nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh masyarakat

bangsa kita sampai sekarang budaya itu selalu eksis dan berkembang, karena dilandasi pula oleh nilai-nilai keturunan, kebersamaan, kesepadan.

Kedua, Pandangan para informan tentang budaya mbecek yang terjadi sekarang ini ada beberapa macam diantaranya budaya mbecek sudah mengalami perubahan nilai. Budaya mbecek yang pada awalnya sebagai bentuk ta'awun atau implementasi nilai-nilai gotong royong dan tolong menolong sudah mulai bergeser mengarah ke nilai-nilai hedonisme dan materialistik. Mbecek merupakan investasi atau tabungan sosial, mbecek sebagai investasi masa depan dan mbecek sebagai arisan. Oleh karena itu menjadi tugas pimpinan masyarakat pimpinan organisasi dan para pemimpin untuk mengembalikan kembali nilai-nilai awal dari budaya mbecek tentang makna ta'awun, tolong menolong dan nilai gotong royong.

Ketiga, terkait dengan budaya mbecek yang dilakukan dengan membawa sanggan berupa barang yang basah maupun yang kering, yang dilakukan secara berlebih atau di atas keumuman, mayoritas informan berpendapat sangat memberatkan dan membebani masyarakat mengganggu perekonomian warga, karena tidak ada anggaran khusus untuk itu. Demikian juga kembalian dari mbecek yang diberikan berupa nasi dan sayur, apabila tidak enak dan terlalu banyak, maka sangat mubadzir dan sering diberikan kepada hewan maupun ayam atau dijemur untuk nasi aking. Namun jika budaya mbecek itu tidak berlebihan seperti yang terjadi di daerah perkotaan yaitu memberikan uang dalam amplop pada waktu resepsi adalah wajar, dan tidak masalah.

Sebab tidak ada batasan minimal dan sesuai kemampuan masing-masing. Mesti demikian kebanyakan penyumbang akan memberi sumbangan lebih jika dibanding dengan apa yang ia peroleh. Hampir semua informan setuju budaya mbecek untuk tetap dilestarikan sebagai media silaturahmi, media ta'awun, media menyambung persaudaraan antar sesama asal tidak memberatkan semua pihak, baik yang menyumbang maupun yang disumbang. Kalau memang kita mampu, maka tidak menerima sumbangan dalam bentuk apapun lebih baik untuk menjaga keikhlasan dan amal sholeh. Kita mengundang orang lain untuk menyaksikan acara pernikahan putra-putri kita adalah bentuk rasa syukur dan mohon do'a restu dan pemberitahuan tentang bertambahnya keluarga kepada masyarakat, khususnya tetangga, sahabat, keluarga besar dan masyarakat pada umumnya.

### **Model Atau Bentuk Mbecek Yang Terjadi di Kabupaten Ponorogo**

Setidaknya ada dua model / bentuk budaya mbecek yang ada di Kabupaten Ponorogo yaitu : Pertama, model mbecek di masyarakat desa dan pinggiran. Budaya mbecek di daerah tersebut adalah model lama, di mana ibu-ibu di samping bawa uang, juga masih bawa gawan atau sanggan berupa barang, baik yang basah maupun yang kering. Gawan yang basah berupa sayur mayor, kentang, kubis, beras, mie, gula, roti dan lain-lain. Sedang yang laki-laki dengan uang. Biasanya ada di daerah tertentu yang menyumbang itu seluruh anggota keluarga yang sudah akil baligh, akan tetapi yang banyak adalah bapak dan ibu. Bagi

perempuan yang membawa sanggan atau bawaan, ketika pulang akan diberi nasi dan sayur. Biasanya kalau dalam hari itu lebih dari sekali mbeceknnya, maka nasi tersebut akan mubadzir, sehingga untuk makan hewan dan ungags serta dijemur buat nasi aking. Kedua, model daerah perkotaan atau pinggiran kota yang melakukan budaya mbecek dengan cukup mengasih uang dalam amplop pada waktu resepsi atau acara memang masih ada juga di suatu tempat yang mengadakan becean dan resepsi. Penyumbang ada yang datang kedua-duanya atau memilih salah satu model kedua ini lebih ringan dan efektif, karena tidak ada batasan nominal uang yang diberikan. Biasanya sesuai dengan kemampuan dan keumuman masyarakat.

Dari dua model di atas, kebanyakan informan lebih memilih bentuk model yang kedua yaitu cukup memberikan uang dalam amplop dengan berbagai alasan, antara lain lebih praktis, bisa menjaga keikhlasan, karena tidak ada pencatatan dan lebih efektif dan efisien bagi penyumbang. Bagi penerima sumbangan tentu bantuan berupa uang akan lebih bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan resepsi, jika dibanding dengan barang yang harus menjual terlebih dahulu dengan warga lebih murah dan barang biasanya tidak tahan lama.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Asal-usul budaya mbecek secara jelas memang tidak ada tanggal dan tahun pastinya. Namun berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, bahwa budaya mbecek merupakan implementasi nilai gotong royong, tolong-menolong dan

sambatan yang terjadi pada awal abad dua puluh.

2. Kata mbecek berasal dari kata becek-becek artinya rela berqurban membantu keluarga, tetangga dan teman yang punya hajat dengan sungguh-sungguh mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dari sudut ajaran agama budaya mbecek adalah implementasi dari perintah Al-Qur'an untuk tolong-menolong dalam melakukan kebaikan dan taqwa.
3. Pandangan mayoritas informan setuju untuk melestarikan budaya mbecek sebagai media silaturrohim. Gotong-royong dan ta'awun atau tolong menolong dengan catatan tidak menyimpang dari ajaran agama, mulai dari proses dan pelaksanaannya. Budaya tersebut perlu dilestarikan dengan syarat:
  - a. Dilandasi dengan nilai-nilai agama dan nilai sosial yakni ikhlas dan saling tolong menolong antar sesama
  - b. Tidak memberatkan orang lain
  - c. Tidak memaksakan diri dan sesuai dengan kemampuan
  - d. Tidak ingin mendapatkan pujian atau wah dari orang lain
  - e. Dilaksanakan dengan prinsip Islam seperti sederhana, tepat waktu dan lain-lain.
4. Model mbecek dengan amplop yang berisi uang lebih bagus, efektif dan efisien dibanding dengan model desa yang membara barang dan uang.

### **Saran**

1. Kepada seluruh anggota masyarakat yang merasa keberatan dengan budaya mbecek, hendaknya mengukur dari apabila akan

- punya hajat atau ketika melakukan mbecek, sehingga tidak memberatkan
2. Agar terjadi harmonisasi di masyarakat, hendaknya sumbangan yang kita berikan sesuai dengan sumbangan yang kita terima. Paling tidak kita mbecek sesuai dengan keumuman atau pada umumnya orang melakukan mbecek.
  3. Para pemimpin punya tanggung jawab moral untuk memberikan contoh dan mengembalikan budaya mbecek, sesuai dengan nilai awal lahirnya budaya tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Isnaini Rahmat, 2009. *Realitas Tradisi Mbecek dan Jeritan Kemiskinan di Ngrayun Ponorogo*. FISIP, UNS.
- Koentjoroningrat, 1992. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Miles, Methew B dan Huberman, A, Michael. 1997. *Qualitative Data Analysis, Terjemahan, Analisis data Kualitatif*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 1010. *Metodologi Penelitian Kulaitatif*. Rosdakarya, Bandung.
- Noraha, Taliziouhu, 2010. *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Pasaribu, 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Tarsito, Bandung.
- Poloma, M.M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*, Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sihabuddin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multimedia*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sulasman, 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Pustaka Setia, Bandung.